

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Teknologi pembelajaran diartikan sebagai gabungan antara teori dan praktek dalam upaya mendesain, mengembangkan, dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar (AECT, 1994). Desain pembelajaran menjadi prioritas garapan dalam teknologi pembelajaran (Glaser, 1976).

Teknologi pembelajaran merupakan Gerakan psikologi pembelajaran untuk mendesain pembelajaran yang optimal dengan melibatkan pemanfaatan teknologi.

Melengkapi Gerakan psikologi pembelajaran diperlukan sebuah implementasi teori pada sebuah sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran menjadi kerangka metodologi untuk menggabungkan gagasan psikologi dengan proses pembelajaran. Desain pembelajaran bergantung pada aktivitas dan pelibatan siswa dalam membentuk pengetahuan mereka. Desain merupakan kerangka dari sebuah proses yang menentukan kegiatan belajar. Tujuan membuat desain adalah untuk menciptakan sebuah acuan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Desain akan memberikan arah dan menuntuk proses yang dilaksanakan sehingga tujuan yang ditetapkan tercapai (Ellington dan Harris, 1986; Reigeluth, 1983; Richey, 1986).

Dari sudut pandang desain, teknologi pembelajaran memandang bahwa Pendidikan itu merupakan sebuah usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar aktif sehingga siswa mampu mengembangkan potensi dirinya (Ismaniati, 2017). Mohamad (2007) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai sebuah kemajuan. Dalam hal ini pendidikan mengandung arti sebagai proses pembelajaran yang dilakukan secara terencana agar siswa dapat mengembangkan potensinya.

Namun dalam usaha mengembangkan potensi siswa, masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan adalah rendahnya sumber daya manusia yang mampu menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Sagala *et al.*, 2019). Untuk mencapai hal tersebut pemerintah telah melakukan upaya peningkatan kualitas SDM yang menyangkut pengadaan sarana dan prasarana, fasilitas belajar, sumber belajar, pengembangan inovasi pembelajaran, dan penyempurnaan kurikulum yang sampai saat ini disebut Kurikulum 2013. Tujuan mendasar dari implementasi kurikulum 2013 adalah tercapainya keseimbangan mental siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu diharapkan juga siswa menjadi pribadi yang berkarakter yang didukung oleh kemampuan intelektual yang bagus.

Namun, masih banyak kesulitan dalam menerapkan Kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar diantaranya: pertama proses penilaian yang dianggap rumit, kedua adaptasi siswa dalam belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah masih kurang. Kemampuan siswa dalam melakukan penalaran masih rendah, sehingga siswa tidak mampu membuat jejaring sebuah konsep. Hal ini disebabkan karena kebiasaan siswa belajar dengan menerima konsep bukan membangun konsepnya sendiri. Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan masih rendah, sehingga pertanyaan yang muncul berasal dari guru untuk menghindari kevakuman dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan dominasi guru dalam proses pembelajaran belum bisa diminimalisasi. Kurikulum 2013 menghendaki inovasi dan kreativitas guru dalam membuat desain pembelajaran sehingga siswa mampu membangun konsep secara mandiri, mampu membuat jejaring konsep, dan merangsang kemauan siswa untuk bertanya.

Kesulitan implementasi kurikulum 2013 juga peneliti alami saat melaksanakan pembelajaran sejarah. Kendala utama yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah adalah kegagalan siswa dalam membuat jejaring fakta-fakta

Sejarah. Siswa hanya berusaha mengingat fakta sejarah yang dipelajari sehingga mudah lupa karena banyaknya fakta yang harus diingat. Asumsi ini menyebabkan pembelajaran sejarah menjadi membosankan bagi siswa dan siswa tidak menemukan manfaat belajar sejarah bagi kehidupan mereka secara langsung.

Sejarah pada dasarnya urutan sebuah kejadian yang sistematis pada masa lampau hingga sekarang. Kejadian terdahulu merupakan sebab dari kejadian sekarang. Jika siswa mampu menemukan jejaring dan keterkaitan antara sebuah kejadian dengan kejadian lainnya maka pembelajaran sejarah tidak akan menjadi beban bagi siswa. Sejarah ibarat sebuah cerita, jika alur cerita dipahami maka isi dan makna yang terkandung di dalamnya juga dapat dimengerti.

Namun kenyataannya pembelajaran sejarah tidak mendapat prioritas bagi siswa. Adanya anggapan bahwa pembelajaran sejarah bersifat hafalan yang mengakibatkan kebosanan dalam belajar. Pada dasarnya kegagalan siswa dalam belajar disebabkan oleh sikap siswa yang enggan dalam membaca, literasi siswa rendah. Rasa ingin tahu siswa terhadap sebuah kejadian rendah. Siswa hanya berusaha menghafal materi tanpa memahami kronologi kejadiannya. Dari sudut pandang yang berbeda, pembelajaran sejarah sering dikaitkan dengan rezim yang berkuasa, kelompok elit tertentu, dan pengembang kurikulum. Sehingga banyak

fakta-fakta sejarah dihilangkan dianggap tidak relevan. Hal ini menyebabkan asumsi bahwa pembelajaran sejarah kering, membosankan dan tidak konsisten (Anggara, 2007). Kedua hal pokok tersebut menyebabkan pembelajaran sejarah sangat tidak menarik bagi siswa.

Pada dasarnya esensi dari pembelajaran sejarah sama dengan mata pelajaran lain yang bertujuan membentuk pengetahuan, memberikan keterampilan hidup, dan membentuk sikap. Dalam proses pembentukan sikap, pembelajaran Sejarah memberikan peran dalam membentuk kepribadian bangsa. Melalui pembelajaran Sejarah kita tahu tentang jati diri bangsa Indonesia dan mampu menghargai nilai-nilai patriotisme yang membangun bangsa ini (Alfian, 2007). Dengan pembelajaran sejarah lebih mudah untuk menanamkan sikap dan karakter penting yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yaitu memiliki sikap sosial yang positif.

Berdasarkan pendapat tersebut, penekanan pembelajaran Sejarah tidak semata-mata pada pengetahuan, tetapi lebih kepada pengenalan terhadap jati diri sehingga kita lebih mengenal diri kita sebagai dasar untuk hidup bermasyarakat. Oleh karena itu sasaran utama dalam proses pembelajaran Sejarah adalah pemahaman nilai-nilai yang terkandung dari peristiwa Sejarah. Tanpa didukung dengan pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah, maka akan sangat mustahil tujuan utama pembelajaran akan tercapai. Oleh karena itu, proses pembelajaran sejarah harus dimulai dari level pemahaman.

Pemahaman sering diartikan sebagai *verbal information, comprehension, declarative knowlwdge, remember paraphrased*, dan *understand relationship* (Reigeluth & Moore, 1999). Pemahaman diartikan sebagai aktivitas yang terjadi

di dalam pikiran sebagai upaya adaptasi antara pengetahuan baru dengan pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki (Gardner, 1999). Pemahaman juga memiliki arti sebagai kemampuan untuk melakukan transformasi pengetahuan pengetahuan lama menjadi pengetahuan baru yang bersifat ilmiah. Sagala *et al.* (2019) menyatakan bahwa pemahaman diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam hal melakukan penafsiran, menilai, membuat gagasan, dan mengambil keputusan. Berdasarkan pendapat tersebut pemahaman berfungsi membentuk level pengetahuan yang lebih tinggi dan membentuk sikap.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman memerlukan prasyarat pengetahuan pada level yang lebih rendah dan merupakan prasyarat untuk meraih pengetahuan pada level yang lebih tinggi seperti penerapan, analisis, sintesis, evaluasi, wawasan, dan kebijakan seseorang. Di era globalisasi ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan (Sagala *et al.*, 2019).

Mengingat pentingnya pemahaman, maka sasaran pembelajaran ditekankan pada bagaimana proses pembentukan pemahaman konsep bagi siswa. Pemahaman konsep merupakan manifestasi kemampuan dalam mendefinisikan ide abstrak, mengklasifikasikan objek berdasarkan ciri tertentu, memberikan contoh sehingga lebih jelas dan mudah dipahami (Sagala *et al.* 2019).

Pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran. Karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam belajar. Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan

konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah. Menurut Sagala *et al.* (2019) pemahaman konsep adalah suatu kemampuan menemukan ide abstrak dalam pembelajaran untuk mengklasifikasikan objek-objek yang biasanya dinyatakan dalam suatu istilah kemudian dituangkan kedalam contoh dan non contoh, sehingga seseorang dapat memahami suatu konsep dengan jelas. Wu (1999) berpendapat bahwa pemahaman merupakan kemampuan berpikir yang menuntut siswa untuk bertindak dan bersikap dalam menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah. Dalam pembelajaran sejarah pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami setiap peristiwa sejarah, mampu mengidentifikasi nilai-nilai murni yang terkandung dalam peristiwa sejarah, dan mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah.

Dalam upaya pembentukan pemahaman terhadap fakta-fakta sejarah, perlu diperhatikan beberapa hal diantaranya: 1) alur cerita; 2) proses penemuan; 3) pengkajian dokumen; 4) pengidentifikasian nilai; 5) dan pemberian makna (Alfian, 2007). Pemahaman tentang alur cerita merupakan hal pokok yang harus dikuasai siswa karena Sejarah merupakan rangkaian sebuah peristiwa. Bagian yang terpenting dari sebuah peristiwa adalah alur ceritanya. Untuk mampu memahami alur cerita sejarah, maka dilakukan proses penemuan. Temuan yang diperoleh agar dapat dipercaya maka harus di dukung oleh kajian dokumen yang relevan. Proses penemuan juga dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dari sebuah peristiwa. Nilai-nilai tersebut perlu mendapatkan pemberian arti agar bisa diteladani.

Agar siswa termotivasi belajar Sejarah, hal yang perlu ditekankan bahwa pembelajaran sejarah tidak semata-mata merupakan urutan tahun kejadian yang harus mereka ungkap tetapi lebih menekankan pada kaidah menceritakan melalui unsur penemuan yang dapat dibuktikan melalui proses penalaran (buku teks, peta, gambar dan grafik). Proses inkuiri terbangun dalam diri siswa sehingga level pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dari sebuah peristiwa sejarah akan tercapai dan siswa merasa sebagai bagian dari sejarah tersebut. Penanaman nilai-nilai sejarah akan membangun sikap yang positif dalam diri siswa.

Sikap atau *attitude* merupakan tingkah laku individu yang dapat diamati sebagai respon dari sebuah objek atau kejadian (Bustami *et al.*, 2017). Sikap merupakan suatu kebiasaan individu yang merupakan tanggapan atas interaksi dengan lingkungannya sehingga memberikan warna yang berbeda dengan orang lain (Surahman, 2017). Menurut Martin *et al.* (1986) sikap merupakan aktivitas mental seseorang yang melibatkan emosi, motivasi, dan persepsi terhadap objek tertentu. Jadi sikap merupakan cerminan dari individu yang nampak dan dapat diamati sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Sikap akan memberikan gambaran dari jati diri seseorang.

Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia mengedepankan proses pembentukan sikap melalui proses pembelajaran. Pembelajaran yang dirancang diupayakan membentuk sikap dan nilai-nilai yang positif bagi siswa. Oleh karena itu, perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah hendaknya dimaknai bukan sekedar perubahan tata cara dan perangkat pembelajaran, tetapi lebih dimaknai sebagai perubahan pola pikir guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Peran guru sangat penting dalam merencanakan strategi pembelajaran yang sehingga siswa mampu mencapai tujuan yang ditetapkan (Alfian, 2007). Pembentukan karakter dan sikap siswa akan bergantung pada desain pembelajaran yang dipersiapkan guru. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pendidik yang berfungsi untuk menuntun siswa menjadi pribadi yang berkarakter dan memiliki sikap yang baik.

Berdasarkan analisis kesulitan implementasi kurikulum 2013 dan kendala-kendala selama proses pembelajaran Sejarah, peneliti menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Proses belajar aktif yang melibatkan siswa secara penuh dalam membangun pengetahuannya untuk mencapai pemahaman konsep merupakan ciri utama *discovery learning*. Guru bertugas memberikan *stimulus* kepada siswa untuk mampu mengambil sebuah keputusan (De Jong & Joolingen, 1998).

Roestiyah (2001) mendefinisikan *discovery learning* suatu tahapan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui proses penemuan, aktivitas diskusi dengan pengarahan dari guru secukupnya sehingga siswa mampu belajar secara mandiri. Melalui proses penemuan siswa diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Proses penemuan akan memberikan pengalaman belajar yang berharga kepada siswa. Terlebih pembelajaran Sejarah yang biasanya pengetahuan diberikan kepada siswa secara utuh, maka proses penemuan akan memberikan warna tersendiri bagi siswa dalam belajar. Kolb (1984) menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan penemuan akan memiliki makna bagi siswa. De jong & Joolingen (1998) menyatakan bahwa pembelajaran *discovery learning* menyebabkan pengetahuan



yang dibentuk siswa menjadi bermakna sehingga menyebabkan siswa mudah untuk memahami konsep yang dipelajari.

Nurbadri (2017) *discovery learning* menjelaskan bahwa dalam proses penemuan siswa mengorganisasikan sendiri pengetahuan dengan pengalaman yang dimiliki sehingga siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri bukan disajikan pengetahuan final. Nurcahyo & Djono (2018) menyatakan bahwa *discovery learning* merangsang siswa untuk belajar aktif membangun pengetahuannya melalui proses penemuan, penyelidikan baik secara individu ataupun kelompok sehingga hasil yang diperoleh bertahan lama dalam struktur kognitifnya. Martaida & Ginting, (2017) menyatakan bahwa dalam pembelajaran *discovery learning* siswa mendominasi pembelajaran, guru memberikan dorongan dan memberikan tuntunan kepada siswa agar pembelajaran siswa menjadi terarah. Lebih lanjut Martaida & Ginting, (2017) menyatakan bahwa siswa akan mengeluarkan semua potensi yang dimiliki jika kegiatan belajar yang mereka jalani memfasilitasi kreativitas dan inovasi yang mereka miliki. *Discovery learning* merupakan pembelajaran aktif yang sesuai dengan kurikulum 2013, proses pembelajaran diarahkan modus *discovery* bukan lagi modus expository.

Menurut Nurbadri (2017), prinsip utama *discovery learning* adalah penemuan konsep dengan melibatkan kemampuan analisis dan investigasi siswa. Proses penemuan dan investigasi akan mengembangkan penalaran siswa. Dalam proses investigasi siswa tidak hanya menemukan konsep saja tapi memberikan makna konsep tersebut. Proses pemberian makna dapat dilakukan melalui diskusi baik di dalam kelompok maupun diskusi kelas. Dalam melaksanakan diskusi

siswa dituntut untuk mampu menghargai konsep orang lain dan mampu menghargai keberagaman. Pola dan sikap ilmiah siswa berkembang dengan baik. Penelitian yang dilakukan Balim (2009) menunjukkan bahwa penerapan *discovery learning* mengembangkan keterampilan inkuiri, pengetahuan, dan daya ingat siswa. Dalam kegiatan belajar siswa menemukan konsep melalui kegiatan ilmiah sehingga keterampilan inkuiri siswa berkembang. Melalui penemuan juga konsep yang diperoleh tertanam dengan baik pada struktur kognitif siswa sehingga daya ingat siswa meningkat. Penelitian ini di dukung oleh Rustam *et al.* (2019) bahwa *self efficacy* siswa yang belajar menggunakan *guide discovery* lebih bagus dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dengan nilai signifikansi  $0,030 < 0,05$ . Selain itu, *discovery learning* juga bagus dikombinasikan dengan menggunakan modul (Kariman *et al.* 2019). Widiadnyana (2014) menemukan bahwa *discovery learning* mengupayakan pembentukan pemahaman bagi siswa melalui kegiatan ilmiah. Siswa yang belajar menggunakan *discovery learning* akan memiliki sikap ilmiah yang dibentuk melalui proses penemuan.

*Discovery learning* sangat cocok dengan pembelajaran sejarah, hal ini dikarenakan pembelajaran dengan *Discovery learning* membangun pengetahuan berdasarkan pada pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh pembelajar sehingga mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Siswa diajarkan bertanggungjawab terhadap kesalahan-kesalahan dan hasil-hasil yang mereka buat selama proses belajar. Proses pembelajaran dilakukan melalui penemuan hal-hal baru yang menarik yang belum terbayang sebelumnya setelah pengumpulan informasi dan proses belajar yang dilakukan sehingga kesan belajar menjadi menyenangkan. *Discovery learning* mampu membuat pembelajar memiliki

motivasi yang tinggi karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan eksperimen dan menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki pembelajaran *Discovery learning* menjadi dasar peneliti untuk mencari pengaruhnya terhadap pemahaman konsep dan sikap sosial.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, peneliti ingin menguji pengaruh *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah terhadap pencapaian pemahaman konsep dan sikap sosial siswa melalui penelitian eksperimen dengan judul **Pengaruh *Discovery Learning* terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Sosial Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Sejarah.**

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian eksperimen sebelumnya. *Discovery learning* merupakan pembelajaran umum yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran sains, namun peneliti meyakini bahwa pembelajaran *discovery learning* cocok juga dalam pembelajaran Sejarah. Selain itu, awalnya penelitian sejarah hanya menitik beratkan pada prestasi belajar, namun penelitian ini paradigma tentang pembelajaran sejarah di geser ke pola pembelajaran pembentukan pemahaman. Sejarah merupakan rangkaian sebuah kegiatan yang saling berhubungan, sehingga diperlukan sebuah pemahaman untuk menguasai konsep sejarah. Penelitian ini mengkombinasikan pola pembelajaran dalam jaringan sebagai salah satu produk dari pemanfaatan teknologi pembelajaran. Melalui penelitian ini dihasilkan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran dalam jaringan dan media-media pembelajaran yang mendukung. Alat evaluasi yang digunakan juga didesain

dalam jaringan sehingga memberikan gambaran bagi siswa untuk mengikuti tes secara *online*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran sejarah sebagai berikut.

1. Hasil belajar sejarah siswa rendah yang diakibatkan oleh rendahnya pemahaman konsep siswa pada materi sejarah. Adanya asumsi siswa bahwa pembelajaran sejarah sifatnya hafalan yang merupakan kumpulan tahun-tahun kejadian saja.
2. Sikap sosial siswa rendah yang disebabkan oleh tidak tercapainya tujuan pembelajaran sejarah dalam membentuk karakteristik siswa melalui penyampaian nilai-nilai sejarah yang terkandung pada setiap materi.
3. Pola pembelajaran yang dilaksanakan di kelas masih monoton hanya difokuskan pada pencapaian hasil belajar berupa tes, pembelajaran jarang diarahkan untuk membentuk pemahaman. Identifikasi pengetahuan awal dalam pembelajaran sering terabaikan.
4. Kegagalan siswa dalam membentuk jejaring hubungan antar konsep satu dengan konsep lainnya, sehingga berdampak pada penyimpanan konsep bersifat sementara dan mudah dilupakan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Idealnya seluruh permasalahan yang teridentifikasi dicarikan solusinya, namun untuk lebih memfokuskan penelitian maka diperlukan pembatasan terhadap permasalahan yang muncul. Penelitian ini memfokuskan pada

pembentukan pemahaman konsep dan sikap sosial siswa dalam pembelajaran sejarah sebagai dampak dari model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran dibatasi pada penggunaan model *discovery learning* dan model pembelajaran konvensional. Materi pembelajaran juga dibatasi pada Kerajaan Maritim pada jaman Hindu-Budha-Islam di Indonesia.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan, maka secara rinci permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan secara bersama-sama pemahaman konsep dan sikap sosial antara siswa yang belajar menggunakan *discovery learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang belajar menggunakan *discovery learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang belajar menggunakan *discovery learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan secara bersama-sama pemahaman konsep dan sikap sosial antara siswa yang belajar menggunakan *discovery learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional.

2. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang belajar menggunakan *discovery learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional.
3. Untuk mengetahui perbedaan sikap sosial antara siswa yang belajar menggunakan *discovery learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Secara umum terdapat dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Berawal dari pengertian ilmu sebagai aktivitas yaitu belajar bukanlah menunggu secara pasif sampai pengetahuan datang sendiri. Pengetahuan berawal dari mencari solusi terhadap permasalahan melalui proses pembelajaran. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memiliki kontribusi dalam pengembangan penerapan paradigma baru dalam pembelajaran dan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah belajar. Peralihan dari paradigma lama yaitu belajar merupakan transfer materi atau pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) ke paradigma baru yaitu paham konstruktivisme dimana pembelajaran berpusat pada siswa (*students centered*). Model pembelajaran yang landasan berpikirnya menganut paham konstruktivisme yaitu model pembelajaran *discovery learning*.

## 1.6.2 Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa

Terciptanya suasana belajar yang menggeser kebiasaan siswa yang belajar pasif hanya menunggu instruksi guru menjadi belajar penemuan. *Discovery learning* yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari berdasarkan inisiatif sendiri sehingga bagi mereka belajar adalah kebutuhan yang menyenangkan. Siswa mempunyai pola pikir berubah dari pelajaran sejarah yang bersifat hafalan menjadi pelajaran yang dekat dengan kesehariannya. Siswa juga memiliki kemampuan belajar secara koperatif dan terjadinya eksplorasi ide-ide siswa secara terbuka.

### b. Bagi guru

Memotivasi guru untuk mengubah metode pembelajaran dari kebiasaan mengajar dengan metode konvensional menjadi kebiasaan membelajarkan peserta didik dengan menggunakan proses penemuan. Dalam penelitian ini, guru lebih banyak sebagai pembimbing dan mengarahkan siswa belajar sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengembangan profesi, guru juga dihadapkan pada kondisi peserta didik yang cenderung mengalami perubahan. Sehingga guru tidak terpaku pada satu model pembelajaran *discovery learning* sebagai model alternatif khususnya bagi guru-guru yang mengajar sejarah dan guru yang lain pada umumnya. Secara praktis guru juga mampu mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang diselaraskan dengan faktor psikologis siswa yaitu motivasi belajar untuk meningkatkan pemahaman dan sikap siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta menemukan kendala-kendala yang akan dihadapi dalam PBM, sehingga dapat merancang pembelajaran yang tepat bagi siswa.

